

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Ditinjau dari Rasio Keuangan (Studi Pada PT Telkom Indonesia Tbk)

Zikri Illahi¹, Khoirina Noor Anindya^{2*}, Mellisa Fitri Andriyani Muzakir³,
Tri Lestari Wahyuning Utami⁴, Arief Darmawan⁵

¹Alumni Universitas Islam Indonesia

^{2*,3,4,5} Universitas Islam Indonesia

*Corresponding email: khoirina.noor.anindya@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Telkom Indonesia Tbk dalam kurun waktu 5 tahun (2017 – 2021). Terdapat 4 rasio keuangan utama yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas. Untuk mengukur keempat variabel tersebut maka digunakan 8 proksi (indikator) yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, *Total Aset terhadap Total Aset Turnover (TATO)*, dan *Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset*. Rata-rata skor dari perhitungan 8 indikator tersebut adalah 89,14 dimana dalam kategori penilaian tingkat kesehatan adalah AA yang artinya perusahaan mendapatkan predikat “Sehat”.

Kata kunci: BUMN, Tingkat Kesehatan Perusahaan, Rasio Keuangan

I. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. BUMN memiliki peran yang besar untuk mendorong peningkatan ekonomi Indonesia dalam berbagai sektor yaitu telekomunikasi, transportasi, infrastruktur, perbankan dan keuangan, serta energi. BUMN sebagai perusahaan milik pemerintah yang dituntut dapat memberikan kontribusi positif setiap tahunnya bagi negara. Namun, kondisi BUMN tidak sepenuhnya dapat memiliki kinerja yang baik di setiap tahunnya terbukti pada akhir tahun 2021 BUMN mengalami kemunduran dan diperparah ketika pandemi Covid-19 menghantam Indonesia, beberapa perusahaan BUMN terdampak sehingga disinyalir mengalami kesulitan keuangan (Wareza, 2021). Beban berat tersebut pun juga ditanggung oleh BUMN karena sejak awal tahun 2020 pandemi Covid-19 di Indonesia telah terjadi (Aspirandi & Sumowo, 2021).

Kesulitan keuangan yang melanda BUMN dapat memberikan dampak pada laporan keuangan, dimana kesulitan keuangan yang dicatat sebagai lebih banyak hutang dibandingkan dengan pendapatan perusahaan memunculkan angka negatif dalam rasio keuangan. Kesulitan keuangan yang dilihat dari sudut pandang hutang, memberikan kesan bahwa perusahaan tidak maksimal dalam pengelolaannya dan perusahaan dinilai tidak atau kurang sehat. Untuk menilai sehat atau tidaknya sebuah perusahaan, dapat dilakukan penilaian menggunakan rasio keuangan yang didasarkan pada Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN, dimana dalam surat keputusan terdapat terdapat 3 kategori perusahaan yaitu sehat, kurang sehat dan tidak sehat yang dihitung menggunakan skor tertentu.

Salah satu perusahaan BUMN yang juga berusaha mengelola hutang adalah PT Telkom Indonesia Tbk yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan Telkom di

Indonesia. Peran sektor telekomunikasi termasuk penting di dalam pertumbuhan ekonomi secara umum, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat mendorong kebutuhan hidup masyarakat dalam komunikasi sebelum bahkan di tengah pandemi Covid-19 (Ilahude, Maramis, & Untu, 2021). Di tengah pandemi Covid-19, ternyata perusahaan tersebut mampu memberikan catatan pertumbuhan yang positif (Telkom, 2021). Hal itu dapat terjadi karena PT Telkom Indonesia Tbk, secara penuh melakukan akselerasi digital, sehingga perusahaan tersebut tidak kehilangan momentum transformasi dan adaptasi digital saat pandemi (Alamsyah, 2020). Lebih lanjut, berdasarkan pada catatan Badan Pusat Statistik (BPS), sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan positif 10,58%, tertinggi kedua setelah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yaitu 11,6% (Sucipto, 2022).

Hal itu mendorong perkembangan industri di bidang telekomunikasi, dimana setiap kegiatan yang dilakukan secara individu atau kelompok dalam mengakses informasi menjadi sebuah kebutuhan masa kini. Di tengah perkembangan industri telekomunikasi tersebut, tentunya persaingan antar perusahaan juga semakin tinggi untuk memenangkan hati konsumen. Salah satu upaya untuk terus bersaing di pasar yaitu dengan memperlihatkan kinerja keuangan dan manajerial perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan dan manajemen dapat dilihat dari hasil laporan keuangan perusahaan yang dibuat secara periodik. Media yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi kesehatan perusahaan yaitu laporan keuangan (Sawir, 2009). Laporan keuangan tersebut dapat dianalisis untuk menilai kinerja perusahaan yang kemudian hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan salah satu dokumen yang berisi data-data penting seperti aset, kewajiban, beban, pendapatan, dan perubahan ekuitas serta arus kas. Laporan keuangan juga dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan sehingga para *stakeholder* dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi dan pencegahan apabila kondisi keuangan mengalami masalah. Lebih lanjut, laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kesehatan kinerja keuangan perusahaan dengan cara analisis kinerja keuangan yang perhitungannya berdasarkan angka yang terdapat di laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Menurut Sawir (2009), dalam menilai kinerja keuangan diperlukan beberapa tolak ukur atau proksi, dimana proksi tersebut yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. Beberapa rasio yang dapat digunakan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Dengan tersedianya rasio-rasio tersebut, tingkat kesehatan sebuah perusahaan BUMN dapat diketahui dengan menghitung masing-masing indikator dan diberikan pembobotan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penilaian tingkat kesehatan perusahaan pada PT Telkom Indonesia Tbk.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan ringkasan mengenai kegiatan operasi, pembiayaan dan kegiatan investasi. Terdapat 3 jenis laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas (Brigham & Houston, 2020). Laporan keuangan ini dapat menjadi acuan bagi para investor untuk melihat kinerja perusahaan serta untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan perusahaan menggunakan berbagai macam rasio keuangan yang terdapat di dalamnya.

Rasio Keuangan

Dengan rasio keuangan, dapat diimplementasikan model kalkulasi dan penafsiran untuk menaksir performa serta kondisi Perseroan (Syahrial, 2007). Beberapa rasio yang terdapat dalam laporan keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan. Rasio profitabilitas adalah sekelompok

rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset dan utang atas hasil operasi (Brigham & Houston, 2020).

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu 1 tahun. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya (Brigham & Houston, 2020).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang memberikan gambaran perusahaan dalam mengelola aset dan membantu pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi level dari output yang dihasilkan oleh aset. Penilaian dari rasio aktivitas ini memudahkan pengguna laporan keuangan untuk memahami level dari efisiensi dimana sebuah bisnis dijalankan (Monea, Monea, & Orboi, 2010)

d. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah sebuah ilustrasi mengenai seberapa jauh perusahaan dibiayai menggunakan hutang. Solvabilitas juga merepresentasikan intensi perusahaan untuk membayar hutang dengan aset yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan mengenai reaksi perusahaan jangka panjang terhadap bisnis yang dijalankan (Wuryani, 2020)

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga digunakan sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hidayat, 2018).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP-100/MBU/2002, pada pasal 1, disebutkan bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) yang sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 1998. Sedangkan yang dimaksud dengan anak perusahaan BUMN adalah perusahaan berbentuk Perseroan dengan sekurang-kurangnya 51% dimiliki oleh BUMN. BUMN memiliki beberapa klaster industri diantaranya adalah industri mineral dan batubara; industri pangan dan pupuk; industri perkebunan dan kehutanan; industri kesehatan, industri energi, minyak dan gas; industri logistik; dan industri telekomunikasi dan media.

Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Tingkat kesehatan perusahaan khususnya perusahaan milik negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dapat dilakukan dengan menggunakan surat keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Pada pasal 2 disebutkan bahwa BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak di bidang infrastruktur dan non infrasktur, salah satunya adalah perusahaan di bidang telekomunikasi. Dalam menilai tingkat kesehatan BUMN, terdapat 3 kategori atau kriteria dalam hal total skor untuk membedakan perusahaan yang sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penilaian tingkat kesehatan BUMN berguna untuk pengambilan keputusan bagi para *stakeholders* dan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

II. METODE

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif. Penelitian kualitatif deskriptif naratif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian (Maisaroh, Muslikhah, Muzakir, &

Anindya, 2024). Menurut Cooper & Schlinder (2014) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran, menerjemahkan, dan berkaitan dengan pengertian dari fenomena tertentu yang terjadi di dunia sosial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Telkom Indonesia Tbk dengan observasi selama kurun waktu 5 tahun, mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021.

Definisi Operasional Variabel

Terdapat 4 jenis variabel atau 4 rasio keuangan dengan 8 proksi digunakan dalam penelitian ini. Variabel profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI). Variabel likuiditas diproksikan dengan *Cash Ratio* dan *Current Ratio*. Variabel aktivitas diproksikan dengan *Collection Period*, Perputaran Persediaan dan Total Aset terhadap Total Aset Turnover (TATO) dan variabel solvabilitas diproksikan dengan Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset (TA), seluruhnya dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

No	Jenis Rasio Keuangan	Proksi	Rumus	Sumber
1	Profitabilitas	<i>Return on Equity</i> (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	Kementrian BUMN (2002)
2		<i>Return on Investment</i> (ROI)	$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$	Kementrian BUMN (2002)
3	Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	$Cash Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk Pendek}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100\%$	Kementrian BUMN (2002)
4		<i>Current Ratio</i>	$Current Ratio = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$	Kementrian BUMN (2002)
5	Aktivitas	<i>Collection Period</i>	$Collection Period = \frac{\text{Total Piutang}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$	Kementrian BUMN (2002)
6		Perputaran Persediaan	$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$	Kementrian BUMN (2002)
7		Total Aset terhadap Total Aset Turnover	$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$	Kementrian BUMN (2002)
8	Solvabilitas	Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset (TA)	$TMS \text{ terhdap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Kementrian BUMN (2002)

Definisi Operasional Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan yang ditinjau dari aspek keuangan (dalam hal ini proksi dinyatakan sebagai indikator) menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dilakukan dengan cara:

- 1) Menghitung indikator dan menuliskan hasilnya dalam satuan persentase (misalnya ROE tahun 2017 adalah 29%)
- 2) Dari hasil tersebut, kemudian dicocokkan dengan tabel skor penilaian ROE sesuai dengan lampiran pada surat keputusan (misalnya ROE tahun 2017 adalah 29%, maka skornya adalah 20)
- 3) Setiap indikator memiliki observasi 5 tahun, kemudian dilakukan penjumlahan untuk skor hasil perhitungan analisis 8 indikator dalam 5 tahun.
- 4) Total skor yang diperoleh untuk setiap indikator kemudian dibagi dengan total bobot aspek keuangan sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator dan Bobot Keuangan

No	Indikator	Bobot Infra*	Bobot Non Infra**
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	<i>Collection Period</i>	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5
7	Perputaran Total Aset	4	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
	Total Bobot	50	70

Catatan:

*Infra adalah perusahaan yang masuk dalam sektor infrastruktur

**Non Infra adalah perusahaan yang tidak masuk dalam sektor infrastruktur

- 5) Setelah dilakukan pembagian dan diketahui total skor akhir, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria dan Syarat Tingkat Kesehatan

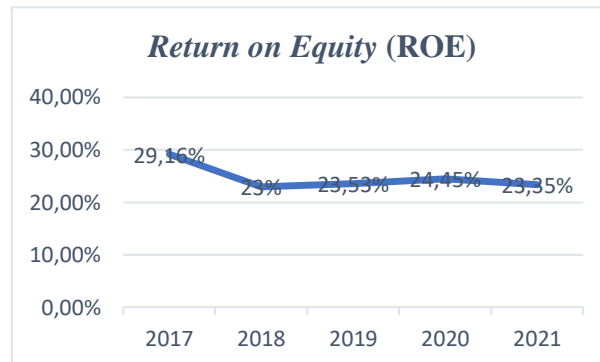
No	Kriteria	Simbol	Syarat
1	Sehat	AAA	total skor > 95
2		AA	80 < total skor ≤ 95
3		A	65 < total skor ≤ 80
4	Kurang Sehat	BBB	50 < total skor ≤ 65
5		BB	40 < total skor ≤ 50
6		B	30 < total skor ≤ 40
7	Tidak Sehat	CCC	20 < total skor ≤ 30
8		CC	10 < total skor ≤ 20
9		C	total skor ≤ 30

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan perusahaan menjadi hal krusial yang perlu diperhatikan baik oleh para *stakeholders* maupun pemerintah, terutama pada perusahaan yang masuk dalam kategori Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pemerintah dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 memberikan pedoman penilaian tingkat kesehatan perusahaan, baik yang termasuk dalam perusahaan infrastruktur maupun non infrastruktur.

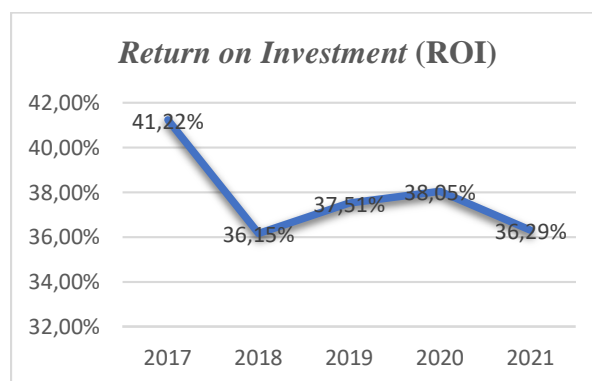
Pedoman penilaian tingkat kesehatan perusahaan khususnya pada BUMN dibuat oleh pemerintah guna memudahkan para *stakeholders* dan investor untuk melihat kinerja perusahaan yang ditinjau dari sisi rasio keuangan. Rasio pertama adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba, dimana rasio tersebut diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Investment* (ROI). Rasio kedua adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, dimana rasio tersebut diproksikan dengan *Cash Ratio* dan *Current Ratio*. Rasio ketiga adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya, dimana rasio tersebut diproksikan dengan *Collection Period*, Perputaran Persediaan dan Total Aset terhadap Total Aset *Turnover* (TATO), rasio keempat adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva, lebih banyak menggunakan modal sendiri atau hutang, dimana rasio tersebut diproksikan dengan Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset. Berikut ini adalah grafik 8 proksi (indikator) selama tahun 2017-2021

yang kemudian akan dimasukkan ke dalam perhitungan tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan non infrastuktur.



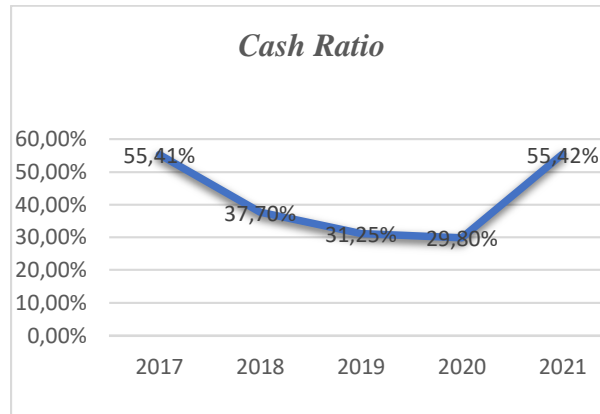
Gambar 1. Grafik Pertumbuhan *Return on Equity* (ROE) Tahun 2017 – 2021

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 ROE adalah 29,16%, maka skor tahun 2017 adalah 20, karena 29,16% karena $15 < ROE$. Pada tahun 2018, ROE adalah 23,00%, yang berarti bahwa angkanya tersebut 3,16% lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya modal sendiri namun laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun. Skor yang diperoleh pada tahun 2018 adalah 20 karena $15 < ROE$. Pada tahun 2019, ROE adalah 23,53%, skor yang diperoleh adalah 20 karena $15 < ROE$. Pada tahun 2020, ROE adalah 24,45%, artinya ROE mengalami peningkatan sebesar 1,92%. Hal ini disebabkan karena laba setelah pajak pada tahun 2020 mengalami peningkatan sejalan dengan modal sendiri, maka skor yang diperoleh adalah 20 karena $15 < ROE$. Pada tahun 2021, ROE adalah 23,35%, artinya ROE mengalami penurunan sebesar 0,92% dari tahun sebelumnya. Meskipun lebih rendah daripada tahun sebelumnya, skor yang diperoleh tetap 20 karena $15 < ROE$.



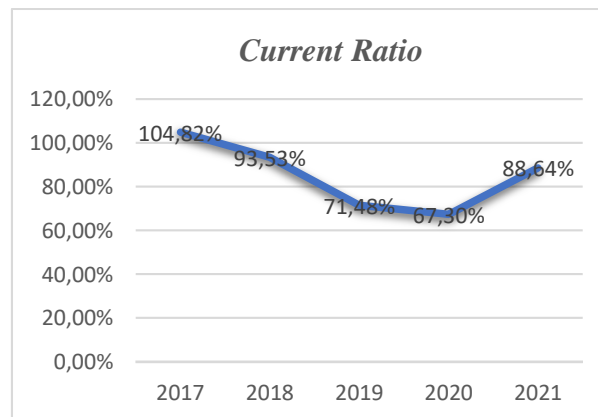
Gambar 2. Grafik Pertumbuhan *Return on Investment* (ROI) Tahun 2017 – 2021

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa ROI tahun 2017 sebesar 41,22%, maka skor yang diperoleh adalah 15, karena angka 18 < ROI. Pada tahun 2018, ROI adalah 36,15%, yang berarti ROI di tahun 2018 lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2017 karena pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 5,07%, maka skor ROI adalah 15, karena 18 < ROI. Pada tahun 2019, ROI adalah 37,51%, maka skor untuk ROI adalah 15 karena 18 < ROI. Pada tahun 2020, ROI adalah 38,05%, dimana perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,53%, maka skor adalah 15, karena 18 < ROI. Pada tahun 2021, ROI adalah 36,29%, maka skor adalah 15, karena 18 < ROI.



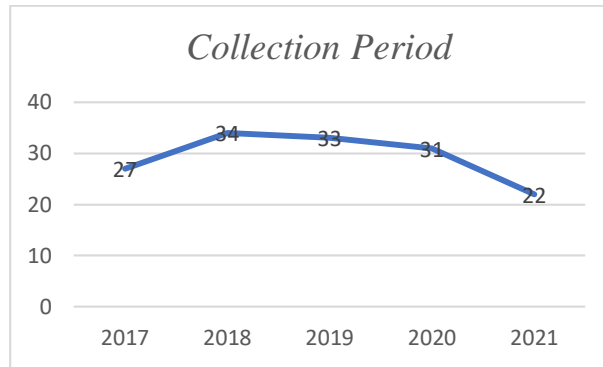
Gambar 3. Grafik Pertumbuhan *Cash Ratio* Tahun 2017 – 2021

Pada tahun 2017, *Cash Ratio* adalah 55,41%, maka adalah 5 karena $X \geq 35$. Skor yang dihasilkan merupakan skor tertinggi, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia. Pada tahun 2018, *Cash Ratio* adalah 37,70%, maka skor adalah 5, karena angka $X \geq 35$. *Cash Ratio* pada tahun 2019 adalah 31,25%, maka skor adalah 4, karena 31,25% berada dalam angka $25 \leq X < 35$. Pada tahun 2020, *Cash Ratio* lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 29,80%, maka skor untuk adalah 4, karena 29,80% berada dalam angka $25 \leq X < 35$. *Cash Ratio* pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 55,42%, maka skor adalah 5, karena $X \geq 35$.



Gambar 4. Grafik Pertumbuhan *Current Ratio* Tahun 2017 – 2021

Pada tahun 2017, *Current Ratio* adalah sebesar 104,82%, maka skor adalah 3, karena $100 \leq X < 110$. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia dinilai cukup baik. *Current Ratio* tahun 2018 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebesar 93,53%, maka skor adalah 1 karena $90 \leq X < 95$. Pada tahun 2019, *Current Ratio* adalah 71,48%, maka skor 0 karena $X < 90$. Pada tahun 2020, *Current Ratio* adalah 67,30%, maka skor adalah 0 karena $X < 90$. Pada tahun 2021, *Current Ratio* adalah 88,64%, maka skor untuk ur adalah 0 karena $X < 90$. Meskipun pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 namun kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia masih dinilai kurang baik dan dalam kondisi yang tidak likuid. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya utang lancar tetapi perusahaan masih belum bisa memanfaatkan seluruh aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.



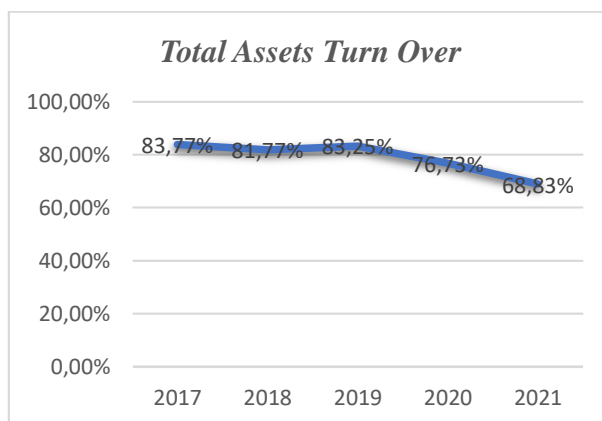
Gambar 5. Grafik Pertumbuhan Collection Period Tahun 2017 - 2021

Collection period pada tahun 2017 adalah 27 hari, yang artinya pelunasan piutang akan diterima dalam waktu 27 hari sejak tanggal transaksi penjualan, maka skor untuk indikator *Collection Period* adalah 5, karena 27 hari berada dalam angka $X \leq 60$. Skor tersebut merupakan skor tertinggi, yang berarti perusahaan telah melakukan pencairan piutang usaha dengan cepat atau waktu yang tidak lama. Pada tahun 2018, *Collection Period* adalah 34 hari, maka skor adalah 5, karena $X \leq 60$. Pada tahun 2019, *Collection Period* adalah 33 hari, maka skor adalah 5 karena $X \leq 60$. Pada tahun 2020, *Collection Period* adalah 31 hari, 2 hari lebih cepat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelunasan piutang akan diterima dalam waktu 31 hari sejak tanggal transaksi penjualan, maka skor adalah 5 karena $X \leq 60$. Pada tahun 2020 terdapat perbaikan hari, yaitu 2 hari dengan skor 0,6. Skor yang dipilih adalah 5. Skor tersebut merupakan skor tertinggi, yang berarti kinerja perusahaan dalam hal pengumpulan piutang sangat baik. *Collection Period* pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Jumlah hari yang diperlukan PT Telkom Indonesia Tbk untuk mengubah piutang menjadi kas adalah 22 hari, maka skor adalah 5, karena $X \leq 60$.



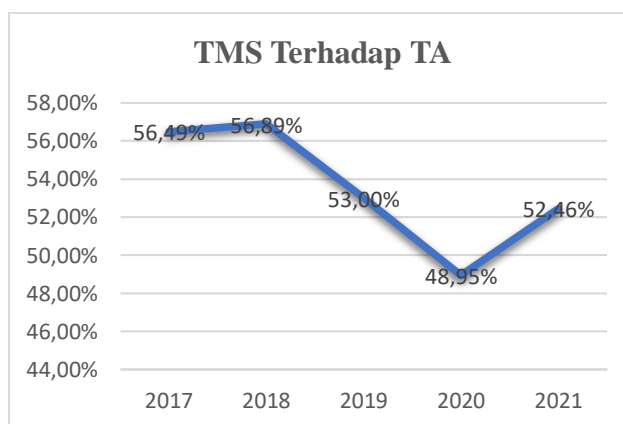
Gambar 6. Grafik Pertumbuhan Perputaran Persediaan Tahun 2017 – 2021

Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, perputaran persediaan adalah 2 hari. Sesuai dengan skor untuk indikator perputaran persediaan ini adalah 5, karena 2 hari berada dalam angka $X \leq 60$. Skor tersebut merupakan skor tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola persediaan sangat baik, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa lama persediaan disimpan sebelum persediaan tersebut dijual ataupun digunakan. Semakin cepat waktu perputaran persediaan yang diperoleh maka semakin baik. Perputaran persediaan pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 3 hari, maka skor untuk indikator perputaran persediaan non infrastruktur adalah 5, karena 3 hari berada dalam angka $X \leq 60$. Pada tahun 2021, perputaran persediaan adalah 2 hari, maka skor adalah 5 karena $X \leq 60$. Pada tahun 2021 perputaran persediaan mengalami perbaikan hari selama satu hari, maka skor yang diperoleh adalah 0,6. Meskipun terjadi perbaikan hari, skor yang dipilih adalah skor tertinggi yaitu 5. Perolehan skor tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sangat baik, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi.



Gambar 7. Grafik Pertumbuhan Total Aset terhadap Total Aset Turnover (TATO) Tahun 2017 - 2021

Perputaran total aset pada tahun 2017 adalah 83,77%, maka skor adalah 3,5 karena $75 < X \leq 90$. Pada tahun 2018, perputaran total aset adalah sebesar 81,77%, artinya 2,00% lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka skor adalah 3,5 karena $75 < X \leq 90$. Pada tahun 2019, perputaran total aset adalah 83,25%, berarti pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 1,48% dibandingkan dengan tahun 2018, maka skor adalah 3,5 karena $75 < X \leq 90$. Pada tahun 2020, perputaran total aset adalah 76,73%, maka skor adalah 3,5 karena 76,73% berada dalam angka $75 < x \leq 90$. Perputaran total aset pada tahun 2021 adalah 68,83%, maka skor adalah 3, karena 68,83% berada dalam angka $60 < x \leq 75$.



Gambar 8. Grafik Pertumbuhan TMS terhadap TA Tahun 2017 - 2021

Pada tahun 2017, TMS terhadap TA adalah sebesar 56,49%, maka skor adalah 8,5, karena $50 \leq X < 60$. TMS terhadap TA pada tahun 2018 adalah sebesar 56,89%, maka skor adalah 8,5, karena $50 \leq X < 60$. Pada tahun 2019, TMS terhadap TA adalah 53,00%, terjadi penurunan sebesar 3,89% sehingga lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018, maka skor yang diperoleh adalah 8,5 karena $50 \leq X < 60$. Pada tahun 2020, TMS terhadap TA sebesar 48,95% yang berarti terjadi penurunan di tahun 2020 sebesar 4,05%, penurunan tersebut dikarenakan total modal sendiri dan total aset mengalami peningkatan. Hal tersebut juga disebabkan rendahnya modal sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka skor adalah 9, karena $40 \leq X < 50$. TMS terhadap TA pada tahun 2021 adalah sebesar 52,46%, maka skor adalah 8,5 karena $50 \leq X < 60$.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan

Indikator	Skor				
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
Rasio Profitabilitas:					
ROE	20	20	20	20	20
ROI	15	15	15	15	15
Rasio Likuiditas:					
<i>Cash Ratio</i>	5	5	4	4	5
<i>Current Ratio</i>	3	1	0	0	0
Rasio Aktivitas:					
<i>Collection Periods</i>	5	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	5	5	5	5
<i>Total Asset Turn Over</i>	3,5	3,5	3,5	3,5	3
Rasio Solvabilitas:					
TMS Terhadap TA	8,5	8,5	8,5	9	8,5
Total Bobot Indikator	65	63	61	61,5	61,5
Bobot Standar Aspek Keuangan	70	70	70	70	70
Total Skor	92,86	90,00	87,14	87,86	87,86
Kategori	AA	AA	AA	AA	AA
Tingkat Kesehatan	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Ssehat
Jumlah Skor 5 Tahun			445,71		
Rata-rata			89,14		
Kategori			AA		
Tingkat Kesehatan			Sehat		

Sumber: Data diolah

Aspek profitabilitas dapat ditinjau dari *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI). *Return on Equity* (ROE) selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mendapatkan skor tertinggi yaitu 20. Meskipun laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, perusahaan tetap memperoleh skor tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam memperoleh laba untuk memberikan imbalan kepada investor dinilai sangat baik. *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 memperoleh skor tertinggi, yaitu 15. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan selama lima tahun terakhir dalam menghasilkan laba sebelum pajak dinilai sangat baik.

Aspek likuiditas dapat ditinjau dari *Cash Ratio* dan *Current Ratio*. Skor untuk indikator *Cash Ratio* pada tahun 2017 dan 2018 adalah 5, tetapi pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sehingga skor yang diperoleh adalah 4. Pada tahun 2021 *Cash Ratio* perusahaan mengalami peningkatan dan memperoleh skor tertinggi yaitu 5. Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020 disebabkan oleh menurunnya kas yang dimiliki bersamaan dengan meningkatnya liabilitas lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia paling baik dilakukan pada tahun 2017, 2018, dan 2021. Selama 5 tahun terakhir perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia. *Current Ratio* tahun 2017 memperoleh skor 3, tahun 2018 memperoleh skor 1, dan tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 memperoleh

skor 0. Penurunan yang cukup drastis disebabkan oleh total liabilitas lebih besar dibandingkan total aset lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih kurang efektif.

Aspek aktivitas dapat ditinjau dari *Collection Period*, Perputaran Persediaan dan Total Aset terhadap total Aset *Turnover* (TATO). Skor untuk indikator *Collection Period* dan perputaran persediaan selama 5 tahun terakhir dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 adalah 5. Perolehan skor tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam pengumpulan piutang dan pengelolaan persediaan selama lima tahun terakhir sangat baik. TATO pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 memperoleh skor yang sama, yaitu 3,5 kemudian pada tahun 2021 skor yang diperoleh perusahaan menurun menjadi 3. Hal ini terjadi karena *capital employed* perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil.

Aspek solvabilitas dapat ditinjau dari Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset. Skor yang diperoleh untuk indikator TMS terhadap TA pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 adalah 8,5, tahun 2020 mengalami peningkatan sehingga skor yang diperoleh adalah 9, akan tetapi perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2021 dan skor yang diperoleh adalah 8,5. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam menggunakan total asetnya.

Total skor PT Telkom Indonesia Tbk adalah 88,57. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, perusahaan memperoleh kategori AA dengan tingkat kesehatan “Sehat”. Tingkat kesehatan perusahaan di bidang telekomunikasi juga akan semakin memiliki skor yang baik, apabila ditunjang dengan peningkatan layanan jasa yang kemudian dapat berdampak pada kinerja keuangan industri telekomunikasi (Andini, Rozari, & Makatita, 2022).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah PT Telkom Indonesia Tbk berada pada tingkat kesehatan yang “Sehat” sesuai dengan rata-rata skor 89,14. Hasil tersebut didukung oleh Muhammad, Sofiani, & Suherman (2022) dimana dalam kurun 5 tahun terakhir perusahaan tersebut berada dalam kondisi “Sehat” meskipun total skor akhir dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal itu juga didukung oleh Utamie (2022) yang menyatakan bahwa secara kumulatif berdasarkan rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia secara keseluruhan memiliki kinerja keuangan cukup baik.

Menurut Aspirandi & Sumowo (2021), skor tinggi dalam tingkat penilaian kesehatan perusahaan BUMN ini memberikan sinyal positif bagi investor untuk dapat berinvestasi. Hal itu pula dapat dihubungkan dengan teori sinyal (*signalling theory*), yang mengatakan bahwa perusahaan yang memberikan kinerja yang baik, maka perusahaan tersebut dikatakan dapat memberi kepercayaan kepada publik (Anindya & Muzakir, 2023).

Dari sisi profitabilitas, PT Telkom Indonesia Tbk mampu memberikan kinerja yang baik dimana skor tertinggi dapat diraih dengan indikator ROE, sedangkan ROI menunjukkan angka yang stabil dari tahun ke tahun. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan BUMN pada bidang telekomunikasi tersebut mampu memaksimalkan pengelolaan laba, baik sebelum dan masa pandemi Covid-19. Hal itu didukung oleh Sari, Nurliza, Fatimah, Melvia, & Putri (2021) yang menyatakan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan di bidang telekomunikasi yang telah berdiri sejak 1965 dan mampu bertahan di masa pandemi Covid-19.

Dari sisi likuiditas, PT Telkom Indonesia Tbk berusaha untuk mengelola likuiditasnya dengan maksimal, namun belum sebaik pada pencapaian profitabilitas. Hal ini terbukti dengan penurunan *Cash Ratio* dan *Current Ratio* pada tahun akhir tahun observasi yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban atau hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan kas yang dimiliki. Hal ini pula menjadi sebuah kewajaran bagi sebuah perusahaan yang berusaha mengatasi dampak dari pandemi Covid-19. Apabila perusahaan memiliki hutang yang besar yang melebihi nilai ekuitas dan aktivasnya sebagai jaminan dalam

pembayaran hutang, terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan kebangkrutan (Prihastuti, Agusti, & Sukri, 2021).

Dari sisi aktivitas, PT Telkom Indonesia Tbk berusaha untuk mengelola persediaan, dimana terdapat kestabilan rasio selama 5 tahun untuk indikator *Collection Period* dan Total Aset terhadap Total Aset Turnover (TATO). Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen aset dengan baik. Sedangkan indikator Perputaran Persediaan pada akhir tahun observasi mengalami kenaikan drastis karena pada akhir tahun tersebut PT Telkom Indonesia Tbk mengalami lonjakan pengguna internet dari rumah, yang tentunya berdampak pada peningkatan angka penjualan (Pebrianto, 2021). Tingginya perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual produk maupun jasa dan mengganti persediaannya dalam 1 periode.

Dari sisi solvabilitas, PT Telkom Indonesia Tbk dengan indikator Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset (TA) mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan Fernando & Iskandar (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada rasio solvabilitas disebabkan adanya peningkatan proporsi modal sendiri. Rasio yang semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal sendiri yang lebih besar untuk membiayai aktivitya, sedangkan rasio yang semakin kecil atau menurun mengindikasikan bahwa perusahaan membiayai aktivitya dengan menggunakan hutang, bukan modal sendiri.

REFERENSI

- Alamsyah, I. E. (2020, Oktober 26). *Telkom Jaga Momentum Saat Pandemi dengan Akselerasi Digital*. Retrieved from republika.co.id : <https://republika.co.id/berita/qisbh0349/telkom-jaga-momentum-saat-pandemi-dengan-akselerasi-digital>
- Andini, F. D., Rozari, P. E., & Makatita, R. F. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Telekomunikasi yang Listing di BEI). *Glory (Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial) Vol 3 No 4 (2022)*, 271 - 289.
- Anindya, K. N., & Muzakir, M. F. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol.20, No.1, Juni 2023*, 357 - 366. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol20.iss1.art5>.
- Aspirandi, R. M., & Sumowo, S. (2021). Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, Vol.20, No.2, Desember 2021* , 128-143.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Terjemahan) Edisi 14 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- BUMN, K. (2002, Juni 4). *Keputusan Menteri Badan Usaha Miliki Negara (BUMN)*. Retrieved from bphn.go.id: <https://bphn.go.id/data/documents/02kmbumn100.pdf>
- Cooper, D. R., & Schlinder, P. S. (2014). *Business Research Methods. 12th Edition*. New York : Mc Graw Hills.
- Fernando, Y. E., & Iskandar, D. (2016). Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk . *Jurnal Aktual, Vol.2, No.1, Edisi Juni 2016*, 93-104.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 3(1), 19-26.
- Ilahude, P. A., Maramis, J. B., & Untu, V. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI . *Jurnal EMBA, Vol.9, No.4, Oktober 2021*, 1144 - 1152.

- Maisaroh, Muslikhah, R. S., Muzakir, M. F., & Anindya, K. N. (2024). Praktik Transformasi Digital Bisnis UMKM: Studi Kasus UMKM Ikatan Pengusaha Aisyiyah Sleman. *Journal of Society Bridge, Volume 2 Nomor 1 Januari 2024*, 54-59.
- Monea, M., Monea, A., & Orboi, M. D. (2010). Activity Ratio Analysis. *Lucrari Stiintife, Seria I, Vol.XII (3)*, 1-6.
- Muhammad, A., Sofiani, V., & Suherman, A. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan pada PT Telkom Indonesia (Persero Tbk) Tahun 2026-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.10, No.2, Mei 2022*, 526-534.
- Pebrianto, F. (2021, Mei 29). *1 Juta Pelanggan Baru di 2020, Penghasilan IndiHome Makin Nambah*. Retrieved from bisnis.tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1466962/1-juta-pelanggan-baru-di-2020-penghasilan-indihome-makin-nambah>
- Prihastuti, A. H., Agusti, R., & Sukri, S. A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Pada BUMN di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol.1, No.4, Desember 2021*, 523-534.
- Sari, K., Nurliza, Fatimah, M. F., Melvia, V., & Putri, A. M. (2021). Analisis Lingkungan Eksternal dalam Menghadapi Persaingan Bisnis pada PT Telkom Indonesia Tbk . *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5, No.2, Tahun 2021*, 3501-3056.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sucipto, R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.2, No.2, Mei, 2022*, 58-67.
- Syahrial, D. (2007). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Telkom. (2021, April 30). *Di Tengah Pandemi 2020, Telkom Catat Pertumbuhan Positif*. Retrieved from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com): <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210430120939-97-636872/di-tengah-pandemi-2020-telkom-catat-pertumbuhan-positif>
- Utamie, D. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4, No.4, Tahun 2022*, 3609 - 3614.
- Wareza, M. (2021, Desember 16). *Terungkap! Ternyata Ini Penyebab BUMN Banyak Utang*. Retrieved from [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com): <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211215151013-17-299543/terungkap-ternyata-ini-penyebab-bumn-banyak-utang>
- Wuryani, E. (2020). Profitability and Solvability Analysis in an Effort to Improve Dividend Distribution. *Internation Journal of Innovation, Creativity and Change, Vol.13, Issue 3, 2020*, 264-265.